

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Bela negara merupakan sebuah sikap yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk mempertahankan eksistensi negaranya. Demi menjaga sebuah fondasi negara semua pihak didorong untuk menekankan pentingnya bela negara kepada warga negaranya. Menurut Agus Widjojo dalam sebuah artikel berjudul “Kesadaran Bela Negara Hakikatnya adalah Sedia Berbakti dan Berkorban untuk Negara”, hakikat bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi oleh kecintaan kepada negara dan bela negara tidak hanya sekadar militer. Selain ancaman fisik, kita juga dapat dihadapi dengan ancaman non fisik berupa serangan ideologis dengan menggunakan *soft power* untuk merusak pola pikir dan jati diri, maka dari itu kesadaran bela negara harus selalu ada di diri kita masing-masing.

Menurut Agus Subagyo (2014:1) ungkapan umum seperti “kalau bukan kita yang membela negara, maka siapa lagi?” dan “kalau bukan sekarang kita membela negara, maka kapan lagi?” memiliki arti bahwa setiap warga negara wajib membela negara setiap saat tanpa memandang jabatan ataupun profesi. Dengan adanya bela negara dari setiap warga negara maka negara akan kuat dan kokoh. Kesadaran bela negara dalam diri sendiri juga harus ditanamkan sejak dini agar bela negara tersebut tetap ada sampai di titik darah penghabisan.

Sikap bela negara rakyat Korea sudah muncul sejak aneksasi Jepang terhadap Korea yang berlangsung selama 35 tahun yakni dari tahun 1910 sampai tahun 1945. Taktik Jepang untuk memenangkan hati dan simpati rakyat Korea didapatkan begitu

mudah karena pada saat itu, tanpa senjata dan tanpa perlindungan orang-orang Korea diambang kehancuran. Surat kabar Korea dan majalah ditutup secara paksa atau disensor secara ketat yang dianggap sebagai ancaman bagi Jepang, bahasa dan budaya Jepang menjadi sebuah kurikulum di sekolah-sekolah Korea, menyita buku-buku teks sekolah Korea dan orang-orang Korea dipaksa untuk mengganti nama mereka menjadi nama Jepang (Kang Mang Gil, dikutip dalam Peterson dan Margulies, 2010:145).

Penindasan yang dilakukan oleh Jepang memunculkan keinginan rakyat Korea untuk bebas dari penjajahan Jepang. Dengan kata lain, sikap ingin membela bangsa Korea lahir di setiap pribadi orang Korea yang ingin lepas dari genggaman tangan Jepang. Sikap tersebut muncul di mayoritas pelajar dan pemuda Korea. Mereka ingin negaranya memiliki kedaulatan dan negara yang berdiri sendiri tanpa ada campur tangan bangsa lain. Salah satu sikap bela negara rakyat Korea ditandai dengan adanya peristiwa pemberontakan nasional di Korea yang terkenal dengan sebutan Pergerakan 1 Maret 1919 atau Samil Undong (삼일 운동). Pergerakan ini merupakan bentuk semangat perlawanan dan upaya untuk mendapatkan kemerdekaan dari rakyat Korea. Terjadi demonstrasi besar-besaran untuk menentang penguasa kolonial Jepang (Kim, 2012:163). Upaya bela negara yang dilakukan oleh masyarakat Korea tidak hanya terjadi di dalam negara Korea saja tetapi juga terjadi di luar wilayah Korea. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara seperti berpura-pura mematuhi Jepang sambil diam-diam merencanakan perlawanan untuk mendapatkan kemerdekaan.

Fenomena perjuangan rakyat Korea untuk membela negaranya menjadi tema yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah film oleh beberapa penulis dan sutradara orang Korea. Perjuangan tersebut digambarkan dengan berbagai macam cara, tokoh,

ataupun profesi, baik itu oleh tentara, aktivis, pelajar, penyair atau masyarakat biasa. Beberapa film Korea yang mengangkat kisah nyata pada periode kolonialisme Jepang di Korea menunjukkan perjuangan rakyat Korea untuk bebas dari penjajahan. Seperti film *A Resistance* (항거:유관순 이야기 (Hanggeo: Yugwansun iyagi)), yang menunjukkan perjuangan seorang wanita muda bernama Yu Gwan Sun dalam membela bangsa Korea untuk dapat bebas dari Jepang. Lalu, film *The Battle: Roar to Victory* (봉오동 전투) (Bongodong jeontu)) yang menggambarkan perjuangan tentara kemerdekaan Korea melawan penjajahan Jepang di Manchuria, Cina pada tahun 1920-an. Kemudian ada salah satu film yang menurut penulis memiliki keunikan tersendiri yaitu film *Dongju: The Portrait of a Poet* (동주) (Dongju)) yang menggambarkan bagaimana seorang penyair berjuang membela negaranya dan menyuarakan harapannya untuk kemerdekaan Korea lewat puisi-puisi yang dia tulis selama periode penjajahan Jepang di Korea.

Film *Dongju: The Portrait of a Poet* menampilkan bagaimana keadaan warga Korea saat bahasa, identitas, dan jati diri direnggut oleh Jepang. Film ini merupakan sebuah film drama biografi sejarah hitam putih Korea Selatan yang memiliki latar waktu pada masa periode kolonialisme Jepang di Korea karya sutradara Lee Joon Ik tahun 2016. Film ini diproduksi untuk memperingati kematian Yun Dongju ke-72 tahun. Film tersebut menceritakan tentang kisah kehidupan Yun Dongju, seorang laki-laki muda yang gemar membaca dan menulis. Dongju adalah sosok yang memiliki pendirian kuat dan tak segan untuk mengutarakan keinginannya. Keinginan Dongju untuk belajar sastra sempat ditentang oleh ayahnya yang menginginkan Dongju untuk menjadi dokter. Namun Dongju dapat meyakinkan ayahnya untuk mengizinkan dirinya belajar sastra di Jepang.

Selama dia berada di Jepang, Yun Dongju terus menulis puisi dari waktu ke waktu. Ia telah memilih sejumlah puisi untuk diterbitkannya dalam bentuk buku. Namun, belum sempat bukunya terpublikasi, pada 14 Juli 1943 ia ditangkap polisi Jepang dengan tuduhan sebagai dalang dari gerakan kemerdekaan di Jepang. Pengadilan Kyoto memberi putusan penjara selama 2 tahun terhadap penyair yang tetap mempertahankan idealisme dan kemurnian puisi dari tuntutan keberpihakan terhadap pemerintah kolonial ini dengan tuduhan berpartisipasi dalam gerakan kemerdekaan Korea. Ia dipenjarakan di Fukuoka Jepang dan menghembuskan napas terakhirnya di sana.

*Dongju: The Portrait of a Poet* menggambarkan bagaimana Yun Dongju dan sahabat terdekatnya, Song Mong Gyu berusaha mengubah dunia dengan cara mereka sendiri. Lika-liku perjuangan Dongju dan Monggyu untuk mempertahankan identitas asli mereka sebagai rakyat Korea dan berjuang membela negara Korea di tanah Jepang. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan film *Dongju* sebagai objek penelitiannya dan berfokus pada puisi-puisi karya Yun Dongju yang ditampilkan dalam film. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang berjudul “Harapan akan Kemerdekaan dalam Film *Dongju: Sebuah Pendekatan Semiotik*” yang ditulis oleh Mega Eka Putri pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan puisi-puisi karya Yun Dongju untuk menjelaskan bagaimana harapan akan kemerdekaan Korea digambarkan dalam film *Dongju*. Beberapa puisi karya Yun Dongju yang ditampilkan dalam film menggambarkan penderitaan, perlawanan, dan keinginan rakyat Korea merdeka dari penjajahan Jepang. Film *Dongju: The Portrait of a Poet* memang film menceritakan biografi seorang penyair bernama Yun Dongju. Namun penulis menemukan tokoh bernama Song Mong Gyu yang juga tidak kalah penting dalam menemani setiap langkah kehidupan Yun Dongju. Beberapa *scene* dalam film ini

menggambarkan upaya Dongju dan Song Mong Gyu untuk membela bangsa Korea walaupun banyak rintangan yang mereka hadapi. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penggambaran bela negara yang terlihat dalam film *Dongju: The Portrait of a Poet*.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos unsur bela negara dalam film Korea *Dongju: The Portrait of a Poet*?
2. Bagaimana representasi bela negara yang digambarkan melalui dialog dan tindakan tokoh Dongju dan Song Mong Gyu dalam film Korea *Dongju: The Portrait of a Poet*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan makna konotasi, denotasi, dan mitos unsur bela negara dalam film Korea *Dogju: The Portrait of a Poet*.
2. Untuk menjelaskan representasi bela negara dalam film Korea *Dongju: The Portrait of a Poet* yang digambarkan oleh tindakan dan dialog tokoh Dongju dan Song Mong Gyu.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang representasi bela negara dalam film serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana pemilihan bahan ajar di pendidikan sastra.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Penulis

Penelitian ini memberi wawasan serta sumber pengetahuan baru tentang bagaimana representasi bela negara dalam sebuah film ditampilkan. Penelitian ini juga memberikan penulis informasi mendalam tentang bela negara yang dimiliki oleh rakyat Korea.

### b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki tema serupa.

### c) Bagi Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan bagi mahasiswa atau pelajar di lingkungan pendidikan dan penelitian.

## 1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang selanjutnya dianalisa menggunakan Teori Semiotika menurut Roland Barthes. Menurut Kirk & Miller dalam Setiawan & Anggito (2018:7-8) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan konteks dan setting apa adanya atau alamiah (*naturalistic*), bukan melakukan eksperimen yang dikontrol secara ketat atau memanipulasi variable. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan

keadaan sebenarnya. Peneliti bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti, tindakan, dan perkataan terkait unsur bela negara yang ada dalam Film Korea berjudul *Dongju: The Portrait of a Poet*.

### **1.6. Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data**

Penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan film *Dongju: The Potrait of a Poet*. Film ini berdurasi 1 jam 50 menit 41 detik yang di sutradarai oleh Lee Joon Ik dan naskah film ditulis oleh Shin Youn Shik. Pemeran aktor utama film ini adalah Kang Haneul yang berperan sebagai Dongju dan Park Jeong Min yang berperan sebagai Song Mong Gyu. Film ini rilis serentak di Korea pada tanggal 17 Februari 2016. Data sekunder yang penulis gunakan berupa jurnal, buku yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah peneliti mendapatkan data film *Dongju: The Portrait of a Poet* dari portal film online Netflix. Penulis menonton, mencatat *subtitle* berbahasa Indonesia dan menyimak audio berbahasa Korea lalu peneliti juga men-*screenshot* untuk mendapatkan data dialog dan adegan yang berkaitan dengan unsur bela negara yang terdapat dalam film tersebut serta mencatat setiap menit *scene* nya.

### **1.7. Sistematika Penyajian**

Penulisan skripsi ini terbagi dalam beberapa bab dengan sistematika dari penyajian sebagai berikut: pada bab 1 terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, dan sistematika penyajian. Pada bab 2 terdiri dari tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis

lakukan dan penjelasan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, dan keaslian penelitian. Pada bab 3 terdiri dari hasil analisis data mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos serta representasi unsur bela negara dalam film *Dongju: The Portrait of a Poet*. Pada bab 4 terdiri dari kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian serta saran untuk penelitian berikutnya.